

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berita di media massa mencakup banyak sekali persoalan beberapa di antaranya meliputi pemberitaan konflik, sosial, politik, kriminal, ekonomi dan salah satunya adalah pemberitaan perihal bencana. Pemberitaan bencana menjadi isu yang hangat bagi media massa, terkadang menjadi “*seksi*” jika ramai menjadi topik pembicaraan masyarakat ketika bencana itu terjadi. Media massa baik elektronik, cetak, televisi maupun radio ramai memberitakan perihal bencana.

Tidak bisa dipungkiri, isu bencana merupakan isu yang “*seksi*” di media massa. Hal ini didasari kepada publik yang membutuhkan informasi terbaru dan terakurat mengenai pemberitaan bencana. Contoh kasus terbaru yang menjadi sorotan adalah banjir Jakarta di awal tahun 2020, media massa berlomba mengabarkan tentang bencana yang terjadi di beberapa titik ibukota.

Banjir sudah seperti kebutuhan pokok warga Jakarta, bayangkan saja setiap tahun air menggenang titik – titik yang sudah menjadi langganan banjir, bahkan tahun ini ada beberapa titik banjir baru di Jakarta. Dari data yang dihimpun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta, banjir di awal tahun 2020 memakan lebih banyak korban jiwa dalam lima tahun terakhir.

Masih berbicara data, lima tahun terakhir jumlah kecamatan yang terdampak banjir mengalami kenaikan dan penurunan, begitu pula dengan jumlah pengungsi. Jumlah korban jiwa terbanyak bencana banjir Jakarta terjadi pada tahun 2013, mencapai 40 korban jiwa.

Tabel 1.1

Bencana Banjir di Jakarta dalam 5 Tahun terakhir.

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kecamatan	33	37	39	32	36	30
Jumlah Pengungsi	90,913	167,727	45,813	7,760	9,100	15,627
Korban Jiwa	40	23	5	2	6	1
Lama Genangan Air	7 Hari	7 Hari	7 Hari	2 Hari	2 Hari	2 Hari

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Dalam konteks ini, peran media sama seperti petugas kesehatan dan relawan. Media menjadi corong paling wahid untuk mendapatkan informasi seputar banjir, tentu peran media ini didukung oleh kredibilitas wartawan yang meliput isu bencana banjir

Jakarta. Pasalnya, dengan datangnya gelombang misinformasi dari media sosial, media massa bisa menjadi alternatif masyarakat terdampak agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan..

Wartawan yang bekerja untuk media massa dituntut agar bisa mencari data dan informasi seakurat mungkin. Dalam peliputan isu bencana, wartawan biasanya dihadapkan pada situasi yang berpengaruh untuk kesehatan mental dan psikologis si wartawan. Hal ini dialami oleh Ahmad Arief yang diceritakan dalam bukunya berjudul "*Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*" yang ditulis berdasarkan pengalamannya meliput bencana Tsunami Aceh 2004 lalu.

Arief menceritakan pengalamannya dalam meliput bencana, tekanan psikologis yang kuat didasari antara profesionalisme dalam melakukan kerjanya dan sifat manusiawi Arief. Ia dibenturkan pada dua hal antara menolong korban atau melakukan peliputan, hal ini yang menarik untuk dibahas.

Hubungan antara jurnalisme dan bencana bersifat sangat krusial, karena pada dasarnya publik butuh informasi akurat mengenai hal ini. Kerja jurnalistik adalah salah satu yang bisa diharapkan oleh publik dalam mendapatkan informasi yang akurat. Ditambah peran media sosial yang kurang verifikasi dan konfirmasi membuat kabur informasi yang ditelan oleh publik.

Wartawan disini harus bekerja ekstra untuk memenuhi data dan informasi yang tersedia di tempat kejadian bencana. Selain itu, wartawan juga dibenturkan informasi

yang kabur mengenai bencana di media sosial, hal ini membuat wartawan malas memverifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang ada. Dampaknya informasi yang disajikan kepada publik terkadang kabur dan membingungkan.

Melakukan liputan ke daerah bencana kerap membawa wartawan pada situasi dilematis. Apalagi ditambah godaan untuk gagah – gagahan. Seperti yang ditulis oleh Anton Muhajir di *remotivi.or.id* dalam rubrik “*Di balik layar*” yang mengulas tentang bagaimana kerja wartawan dibalik berita yang diterbitkannya (*remotivi.or.id*, 2018).

Hal ini juga dialami oleh jurnalis foto Kevin Carter. Kevin berhasil menyabet anugerah tertinggi dalam bidang jurnalistik *Pulitzer* atas hasil bidikannya pada masa peristiwa pembeontakan di Sudan beberapa waktu silam. Momen yang Kevin ambil bukanlah tentang konflik yang terjadi, namun bencana kekeringan dan kelaparan yang membuat ia memotret anak kecil yang sedang mengantri menuju tempat pembagian makanan sedangkan di belakangnya ada burung pemakan bangkai yang menunggu.

Atas foto yang diambil, Kevin meraih penghargaan itu, tetapi setahun kemudian Kevin ditemukan bunuh diri karena tekanan batin yang dialaminya. Kevin dipertanyakan publik mengapa ia malah mengambil gambar bukan menolong sang anak tersebut.

Situasi dilematis ini membuat para wartawan sulit untuk fokus dan berkonsentrasi dalam meliput bencana. Di satu sisi, wartawan harus menjalankan kerja profesionalismenya, sedangkan di sisi yang lain, wartawan berada di antara bau anyir

darah dan isak tangis para korban bencana. Ini membuat dampak psikologis dan mental yang besar bagi para wartawan.

Wartawan juga merujuk pada kebijakan redaksional di media tempat ia bekerja, kebijakan redaksional setiap media tentu tidak jauh berbeda, namun hal inilah yang membuat wartawan sulit menggali informasi yang berbeda. Tidak jarang wartawan hanya mengangkat “*isak tangis*” para korban untuk menarik minat baca, ini biasanya terjadi di media daring. Selain itu, tidak jarang pemberitaan politis seputar isu bencana mewarnai bencana banjir Jakarta. Padahal disamping itu, masih banyak yang lebih penting daripada hanya merekam duka para korban serta mempolitisasi bencana.

Informasi seperti data korban, kemungkinan bencana susulan, dan Kawasan yang aman untuk mengungsi terkadang luput dari pemberitaan. Terkadang wartawan dituntut kebijakan redaksional untuk mencari duka para korban, fenomena ini yang sebenarnya kurang etis. Alih – alih mendapat informasi tentang bencana, wartawan malah menggali informasi seputar mukjizat dan tangisan para korban.

Pasalnya peliputan bencana memiliki resiko dan tanggung jawab tersendiri bagi seorang jurnalis, bukan urusan mudah bagi wartawan untuk merekam, memotret dan mewawancarai korban bencana yang sedang diliputi oleh duka.

Penelitian ini dilakukan dengan studi deskriptif bagaimana aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh para wartawan di Koran *Tempo*. Hal ini didasari pada laporan

utama yang diterbitkan Koran *Tempo* dalam kurun waktu Januari – Februari 2020 tentang bencana banjir Jakarta.

Tentu kebijakan redaksional *Tempo* ini berpengaruh kepada para wartawannya, mereka yang meliput harus mencari informasi sedalam mungkin mengenai bencana. Bukan tentang duka saja, melainkan dampak sosiologis, lingkungan dan kebijakan pemerintah dalam menangani bencana.

Alasan penulis mengambil wartawan *Tempo* sebagai objek penelitian karena menurut penulis, pengalaman wartawan *Tempo* dalam meliput bencana sebagai subjek menarik, dimana media lain berlomba mencari klik dengan menjual rasa kasihan kepada korban. *Tempo* memakai sudut pandang dampak bencana banjir pada aspek sosial, lingkungan, cerita masyarakat yang terdampak dan kebijakan pemerintah dalam menangani bencana ini. Setelah itu mencari tahu, bagaimana cara pandang wartawan *Tempo* dalam meliput isu bencana

1.2 Fokus Penelitian

Seperti kata Peter L. Berger dan Luckmann dalam buku *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* bahwa kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (Berger dan Luckmann, 1990: 34). Penelitian ini berfokus pada pengalaman wartawan *Tempo* dalam meliput bencana. Diteliti berdasarkan pemberitaan dalam Koran *Tempo* masing

– masing edisi Januari – Februari 2020 seputar bencana banjir Jakarta. Bagaimana cara wartawan *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan tentang bencana, dan bagaimana wartawan *Tempo* memahami berita bencana, serta bagaimana pemaknaan wartawan *Tempo* atas berita bencana banjir Jakarta 2020.

- 1) Bagaimana wartawan *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan bencana banjir Jakarta 2020?
- 2) Bagaimana pemahaman wartawan *Tempo* tentang berita bencana banjir Jakarta 2020?
- 3) Bagaimana wartawan *Tempo* memaknai berita bencana banjir Jakarta 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

- 1) Mengetahui cara wartawan *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan bencana banjir Jakarta 2020.
- 2) Mengetahui pemahaman wartawan *Tempo* atas pemberitaan bencana banjir Jakarta 2020.
- 3) Mengetahui pemaknaan wartawan *Tempo* atas pemberitaan bencana banjir Jakarta 2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua bagian. Ada dua kegunaan penelitian, yang pertama adalah kegunaan akademis yang berfokus pada disiplin ilmu sedangkan kegunaan praktis berfungsi untuk kehidupan sehari – hari, dalam hal ini adalah praktek di lapangan.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Dalam penelitian ini, kegunaan akademis adalah untuk mengetahui bagaimana seharusnya peliputan bencana. Cara meliput bencana serta pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan *Tempo* diharapkan berguna untuk menjadi ilmu baru sebagai pendidikan jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menjadi pemaknaan baru untuk para wartawan lain di lapangan agar tidak terjadi misinformasi dalam peliputan peristiwa bencana. Serta menjadi rujukan ilmu bagi akademisi yang ingin terjun ke dunia jurnalistik.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dari beberapa penelusuran penulis, banyak penelitian yang memiliki kesamaan baik dalam segi objek atau pendekatan. Objek dalam hal ini adalah wartawan dan media *Tempo* dalam reportase bencana, penelitian sebelumnya berfokus pada

bagaimana wartawan meliput bencana. Penelitian ini untuk memastikan kembali penelitian – penelitian sebelumnya serta menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Berikut hasil penelitian sebelumnya.

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Immaculata Desti Ariyani dari Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 lalu. Penelitian Ini bertajuk *Aktivitas Jurnalistik Wartawan dalam Pemberitaan Bencana (Etnografi Aktivitas Jurnalistik Wartawan dalam Pemberitaan Bencana di Yogyakarta)* Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan wartawan sebagai objek, penelitian ini mencoba menggali 7 aktivitas jurnalistik yang dicetuskan Picard, lalu mengaitkannya dengan aktivitas jurnalistik dalam peliputan peristiwa bencana.

Penelitian yang kedua adalah thesis yang ditulis oleh Lisna dari Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Oktober 2019 kemarin. Penelitian ini berjudul *Jurnalisme Bencana : Studi fenomenologi tentang pengalaman wartawan media online di Kota Bandung*. Menggunakan studi fenomenologi dengan wartawan media online di Kota Bandung sebagai subjek. Penelitian ini bertujuan menganalisis, mempelajari dan mengetahui perilaku informan.

Selanjutnya, ada penelitian yang dikerjakan oleh Solehan Yusuf dari Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian yang berjudul *Konstruksi Wartawan Tentang Berita*

Bencana di Harian Umum Galamedia (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Bencana ini bermaksud menjelaskan bagaimana strukturisasi makro pemberitaan bencana, hasilnya menunjukkan bahwa pemberitaan pascabencana lebih banyak disimpan di awal berita dibanding pra/saat bencana.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Adhika Pratiwi dari Universitas Indonesia, penelitian ini bertajuk *Pemahaman Jurnalis mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi dan Media Online)* dalam penelitian ini, Adhika mencari tahu bagaimana pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana, hasilnya pemahaman wartawan terhadap jurnalisme bencana bisa diukur dari cara wartawan menginterpretasikan, menerjemahkan dan menyimpulkan prinsip – prinsip dalam jurnalisme bencana.

Terakhir, ada penelitian dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , Siti Rahayu. *Penelitian yang berjudul Jurnalisme Bencana perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat.* Dalam penelitian ini, Siti Rahayu menulis bagaimana perspektif wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap jurnalisme bencana, hasilnya asumsi kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana dengan merealisasikan kebijakan redaksi sebagai pedoman agar produk jurnalistik yang dihasilkan tetap sesuai dengan kaidah jurnalistik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini sendiri bertajuk *WARTAWAN DALAM REPORTASE BENCANA (Studi Deskriptif Aktivitas Jurnalistik Wartawan di Koran TEMPO dalam Memberitakan Bencana Banjir Jakarta 2020)* Penelitian ini menggunakan studi deskriptif bertujuan mengetahui aktivitas jurnalistik yang dilakukan wartawan *Tempo* dalam melakukan peliputan bencana, dari mulai proses pengolahan isu, peliputan serta penulisan.

Tabel 1.2

Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Identitas Universitas /	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan Penelitian)
1.	Immaculata Desti Ariyani/Universitas Gadjah Mada	Aktivitas Jurnalistik Wartawan dalam Pemberitaan Bencana (Etnografi Aktivitas Jurnalistik Wartawan dalam Pemberitaan Bencana di Yogyakarta)	Skripsi ini mencoba menggali 7 Aktivitas Jurnalistik yang dicetuskan oleh Picard, dan mengaitkannya dengan aktivitas jurnalistik dalam peliputan peristiwa bencana.	Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan 7 aktivitas jurnalistik menurut Picard, relevansi dengan penelitian penulis adalah Aktivitas Jurnalistik yang ditelitinya, sedangkan perbedaan terletak pada objek pemberitaan serta metode penelitian yang dipakai.

2.	Lisna/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Jurnalisme Bencana : Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Media Online di Kota Bandung	Hasil penelitian dalam skripsi ini memaparkan pengalaman, pemahaman dan pemaknaan wartawan media online di Kota Bandung dalam meliput peristiwa bencana.	Skripsi ini mempunyai relevansi yang hampir sama dengan penelitian penulis, menggunakan studi fenomenologi, penulis berusaha melihat peliputan bencana berdasarkan kacamata wartawan yang terjun ke lokasi bencana.
3.	Solehan Yusuf/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Konstruksi Wartawan Tentang Berita Bencana di Harian Umum Galamedia (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Bencana	Hasil penelitian menjelaskan bagaimana strukturisasi makro pemberitaan bencana, hasilnya menunjukan bahwa pemberitaan pascabencana lebih banyak disimpan di awal berita dibanding pra/saat bencana.	Penelitian ini tidak mempunyai relevansi pada metode penelitian, namun mempunyai kesamaan pada objek dan subjek yang diteliti, dalam hal ini objek dan subjek yang diteliti adalah wartawan dan bencana.
4.	Adhika Pratiwi/Universitas Indonesia	Pemahaman Jurnalis mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi dan Media Online)	Pemahaman Jurnalis diukur dari kemampuannya menginterpretasi, menerjemahkan dan menyimpulkan prinsip – prinsip dalam Jurnalisme Bencana. Prinsip akurasi dan yang lainnya sudah terpenuhi. Namun, Prinsip peliputan yang menekankan pada perspektif kemanusiaan belum dapat dipahami oleh jurnalis di Indonesia.	Skripsi ini mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, relevansi yang paling terlihat adalah tentang bagaimana pemahaman jurnalis terhadap peliputan bencana.

5.	Siti Rahayu/Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Jurnalisme Bencana perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat	Asumsi kerja Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan Jurnalisme Bencana dengan merealisasikan kebijakan redaksi sebagai pedoman agar produk jurnalistik yang dihasilkan tetap sesuai dengan kaidah jurnalistik dan dapat dipertanggungjawabkan	Ada relevansi dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Rahayu. Relevansi ini dapat dilihat dalam penggunaan perspektif wartawan dalam memandang jurnalisme bencana sebagai bagian dari produk jurnalistik yang sesuai kaidah dan tanggung jawab.
----	---	---	--	--



1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Wartawan

Wartawan adalah seseorang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk kemudian dipublikasikan dalam bentuk surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. Sedangkan arti luasnya yaitu pewarta atau juru warta, journalist, paperman, atau sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan pekerja media (kbbi.kemdikbud, 2016).

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” berarti informasi dan imbuhan “wan” yang bermakna pelaku atau seseorang. Dapat disimpulkan wartawan merupakan orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja (Darsono dan Muhaemin, 2012:131).

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung didalam kegiatan jurnalistik, wartawan atau jurnalis merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Sedangkan para ahli lainnya, mengemukakan jurnalistik merupakan kegiatan mencari berita, mengumpulkannya, mencari fakta dan mempublikasikannya. Jurnalis menjalankan kegiatan tersebut dalam usaha memberi informasi seluas – luasnya

kepada khalayak melalui media cetak atau elektronik (MacDougall dalam Mondry, 2016:17).

Sama halnya jurnalistik adalah kegiatan mengolah laporan harian yang menarik bagi khalayak, Mulai dari proses peliputan hingga publikasinya kepada masyarakat untuk dinikmati. Jurnalistik disebut sebagai profesi yang menyajikan informasi tentang peristiwa dan kejadian sehari – hari secara berkala dengan menggunakan media penerbitan (secara hakikat berarti penerangan, pengkajian dan penafsiran).

Beberapa definisi jurnalistik tersebut dapat diambil titik temu bahwa profesi jurnalis adalah kegiatan yang didalamnya merupakan seorang yang pekerjaannya melakukan pencarian, pengolahan, hingga penyebaran informasi kepada khalayak umum, melalui media massa yang dilaporkan secepat mungkin. Apabila disimak pendapat diatas tampak ada kesamaan pengertian secara prinsipal. Semua definisi tidak terlepas dari ciri utamanya yang hakiki, yaitu keterampilan atau seni menyusun informasi, penyampaiannya yang menarik perhatian, serta bertujuan mempengaruhi para pembaca atau khalayak.

Berprofesi sebagai wartawan dalam memburu berita dari satu tempat ke tempat yang lain tak semua orang bisa melakukannya. Wartawan tidak hanya bermodal ilmu pengetahuan jurnalistik, namun dalam praktiknya pengetahuan yang luas hingga mental yang kuat begitu penting ketika berada di lapangan. Tidak heran jika Ignas

Kleden menyebut pekerjaan wartawan adalah pekerjaan intelektual (Kleden dalam Nurudin, 2009:138).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada wartawan yang bertugas meliput peristiwa bencana di lapangan. Mulai dari pemahamannya mengenai peliputan bencana, pemaknaan, sampai pengalaman seorang wartawan peliput bencana seperti apa. Karena, tanpa kita sadari pemberitaan bencana yang banyak mencuat akhir-akhir ini merupakan produk dari media massa yang turut berperan besar.

1.5.2.2 Bencana

Pengertian bencana pada umumnya menggambarkan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup makhluk hidup, efek bencana terhadap makhluk hidup, dampaknya kepada struktur sosial, tatanan masyarakat, bangunan, pemerintahan dan berbagai dampak lainnya. *International Strategy for Disaster Reduction* menjelaskan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang penyebabnya alam atau ulah manusia yang sifatnya merusak, bencana bisa datang secara mendadak maupun bertahap dan perlahan, sehingga menyebabkan dampak kerusakan dan korban jiwa serta diluar kemampuan manusia untuk menanggulangnya.

Menurut Undang – Undang No. 24 Tahun 2007 Pasal I tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau kejadian yang bisa berupa rangkaian atau tunggal. Disebut rangkaian jika lebih dari satu peristiwa atau kejadian (tunggal). Contoh peristiwa Tsunami yang disebabkan oleh Gempa Tektonik, hal ini

bisa disebut sebagai rangkaian peristiwa bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2007).

Bencana alam dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar, sehingga menimbulkan kerugian baik itu bagi populasi manusia, maupun fasilitas kelangsungan hidup manusia. Karakteristiknya sendiri bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak bisa diduga, kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan dan korban jiwa bagi makhluk hidup yang terdampak. Hal ini dapat terjadi melalui proses yang panjang atau dalam waktu yang cepat pada situasi tertentu tanpa adanya tanda bahwa bencana akan datang.

Peristiwa baru dapat disebut sebagai bencana, ketika disebabkan oleh gejala alam atau ulah manusia yang merusak alam, dan manusia yang terdampak tidak dapat menanggulangnya. Sebutan ancaman alam juga tidak selalu berakhir dengan bencana, ancaman alam disebut bencana ketika manusia tidak siap atau tidak bisa memprediksi dan menanggulangnya.

Jika ditinjau dari penyebabnya, bencana terbagi menjadi tiga jenis bencana; geologis, klimatologis dan ekstra – terestial. Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gangguan atau gaya dari dalam bumi dan menyebabkan kerusakan atau kematian bagi makhluk hidup. Selanjutnya, bencana alam klimatologis merupakan bencana alam yang penyebabnya adalah perubahan iklim di bumi. Sedangkan yang terakhir, bencana ekstra – terrestrial adalah bencana yang disebabkan

oleh pengaruh atau gangguan dari luar bumi. Pada kenyataannya, bencana geologis dan klimatologislah yang sering menyebabkan kerusakan dan korban jiwa serta berdampak besar terhadap makhluk hidup.

1.5.2.3 Jurnalisme Bencana

Sepanjang perjalanan pers di dunia, keberadaan jurnalisme bencana sudah tidak asing lagi di telinga. Namun, Jurnalisme Bencana masih hanya sebatas pemikiran konseptual. Kehadirannya dimaksudkan sebagai proses dan hasil bagaimana media memberitakan bencana. Momentum maraknya peliputan bencana alam di media massa muncul sejak peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh, media nasional dan internasional melakukan liputan interaktif hingga menampakkan ketergantungan masyarakat untuk mengakses informasi tentang bencana (Nazaruddin, 2007: 167).

Seiring munculnya momentum jurnalisme bencana tersebut dalam praktiknya dinilai hanya berkuat pada dramatisasi berita. Lahirnya berbagai kritik pasca peliputan bencana tsunami yang menerjang Aceh pada 2004 silam menguak permasalahan tentang kecenderungan dramatis, tidak akurat, tidak tuntas, hingga peliputan prabencana masih saja terjadi. Terlebih karena kurangnya proses pembelajaran maupun pelatihan khusus untuk meliput bencana, banyak wartawan muda yang ahli dalam pengalaman meliput bencana tetapi masih kurang dalam hal persiapan fisik dan mental, akibatnya konsep jurnalisme bencana sendiri tidak dapat terpenuhi (Arif, 2010:49).

Konsep jurnalisme bencana merupakan cerminan jurnalisme yang bertumpu pada rasa kemanusiaan. Jurnalisme bencana pada praktiknya menghendaki adanya beberapa fase dalam melakukan aktivitas jurnalistik. Aktivitas tersebut tak lain meliputi kegiatan jurnalistik pada fase prabencana, bencana dan pascabencana. Berdasarkan ketiga fase di atas seharusnya menjadi tolak ukur media dalam upaya menegakkan pedoman yang baik dalam meliput bencana. Seperti peliputan data-data yang akurat ketika di lapangan, hingga akhir pengawasan terhadap kegiatan pascabencana.

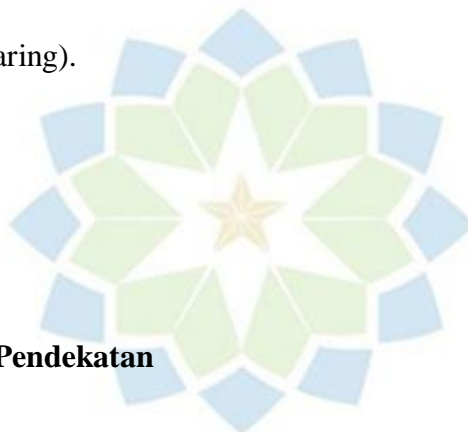
Uraian konsep jurnalisme bencana di atas, sayangnya masih banyak media di Indonesia yang enggan menerapkan konsep tersebut. Meskipun dewasa ini pemberitaan bencana yang dibuat masih dibilang wajar, selama korban tidak dihakimi, memberi penilaian akhir atau menyimpulkan penyebab bencana dengan menggunakan alasan – alasan yang tidak logis. Ada tiga prinsip penting dalam jurnalisme bencana yaitu akurasi, humanism dan komitmen menuju rehabilitasi, wartawan dalam meliput peristiwa traumatis harus memikirkan perasaan korban, keluarga korban dan pihak terkait yang terdampak bencana (Morissan, 2010: 255).

Perlu diingat pemberitaan bencana alam bukanlah sekedar berlomba cepat dalam meliput. Tetapi lebih penting, bagaimana pembaca atau penonton memahami, bahwa peristiwa bencana bukan sekedar musibah yang dialami akan tetapi bagaimana caranya untuk bangkit kembali.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pemberitaan seputar bencana sepanjang Januari – Februari 2020 di Koran *Tempo*. Berdasarkan objeknya, maka penelitian ini akan berlokasi di Kantor *Tempo* di Gedung *Tempo*, Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta Selatan. Namun, dikarenakan adanya Pandemi COVID-19, penelitian ini dilakukan secara dalam jaringan (daring).



1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Individu melakukan interpretasi dan tindakan menurut berbagai kategori konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma ini dibangun dari teori yang sudah ada sebelumnya, yakni konstruksi personal dan konstruksi pribadi hasil pemikiran George Kelly. Kelly menyebutkan bahwa manusia mengalami, mengelompokkan, dan memahami peristiwa melalui kesamaan atau perbedaan yang ada. Konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal mempunyai latar belakang sosial yang tidak sama, dengan demikian interaksi dengan orang lain bisa menjadi pelajaran untuk konstruksi personal (Morissan, 2013: 103).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah seorang informan (wartawan) dan redaksi Koran *Tempo* diharapkan dapat menginterpretasikan pengalamannya dalam proses meliput bencana. Peneliti mengambil paradigma konstruktivisme karena dirasa cocok dengan penelitian dalam menggali pengalaman wartawan dan mendapatkan pengembangan dalam menggali informasi. Penelitian ini juga tidak terpaku pada teori yang ada, namun menggunakan fenomena dan kegiatan yang terjadi di lapangan, baik lokasi peliputan dan ruang redaksi sebagai poros, kemudian dikaji sesuai konsep dan teori yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Kualitatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang paham perihal fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya dari informan. Deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap suatu objek atau peristiwa yang diartikan sebagai fenomena sosial dan terjadi dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya akan menjadi penelitian kualitatif. Pendekatan ini tidak mementingkan kuantitas, melainkan makna yang ada di dalamnya. Data dituangkan dalam bentuk kata dan gambar yang mempunyai makna lebih, bukan sekedar jumlah atau angka. Kutipan data menjadi laporan penelitian untuk

menyajikan laporan yang dikumpulkan dari catatan lapangan, naskah wawancara, dokumen pribadi, foto, video dan dokumen resmi yang lain (Moleong, 2004:3).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dinilai sejalan dengan subjek penelitian, bahwa untuk memperoleh data dan ruang bicara yang lebih luas kepada para narasumber dalam memberikan jawaban mengenai pemaknaannya berdasarkan fenomena peliputan bencana yang dialami secara langsung oleh wartawan *Tempo*. Baik itu melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang ditimbulkan selama proses penelitian. Sehingga peneliti mengharapkan penemuan hasil penelitian kaya akan informasi, sesuai yang dipaparkan di atas bahwa data terkumpul dijadikan bentuk kalimat.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif. Menurut Rahmat (1999:24), metode penelitian deksriptif ini memaparkan suatu situasi atau peristiwa yang dituangkan dalam narasi. Penelitian ini mencari atau menjelaskan hubungan tidak teruji hipotesis atau prediksi.

Dalam buku Metode Penelitian karangan Nasir (2011:54), metode deskriptif berarti meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran, status kelompok manusia atau suatu kelas peristiwa yang aktual. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara faktual, sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Peneliti memilih metode penelitian deksriptif, karena bagi penulis metode ini merupakan metode yang tepat untuk mendeksripsikan hasil temuan-temuan dari masalah yang diteliti dilapangan

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk kebutuhan penelitian ini adalah jenis kualitatif berupa kata maupun tindakan dan juga ada berbagai data tambahan hasil penelitian berupa dokumen dan fakta-fakta lainnya di lapangan selama penelitian sehingga sumber data yang dihasilkan adalah yang pasti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diantaranya:

Data – data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari wawancara dengan redaktur dan wartawan rubrik metro Koran Tempo.

1.6.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data – data ini bisa berupa opini subjek (orang) secara kelompok atau individual, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, serta hasil pengujian menggunakan metode wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung meja redaksi Koran *Tempo*. Di antaranya seperti proses produksi dan distribusi pemberitaan peristiwa bencana banjir Jakarta 2020.

1.6.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, dengan kata lain melalui perantara yang bentuknya bisa berupa catatan, bukti, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan diambil berasal dari berita-berita dari Koran *Tempo* edisi Januari – Februari 2020, yaitu pada saat pemberitaan bencana banjir Jakarta di awal tahun 2020.

1.6.5 Penentuan Informan

1.6.5.1 Informan

Informan adalah seorang atau pelaku yang secara langsung terlibat dengan minat atau fokus penelitian. Informan bisa membeberkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Idrus, 2010:91).

Informan yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah para tim redaksi di Koran *Tempo*. Sedangkan, unit analisis akan berguna sebagai Batasan satuan objek yang dianalisis sesuai fokus objek yang diteliti. Unit analisis akan menjadi tempat peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian dikarenakan menguasai permasalahan, memiliki data yang dibutuhkan dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara akurat dan lengkap. Apabila informan memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi, maka informasi yang diperoleh juga terbatas.

Berikut informan yang akan memberikan dan menjelaskan informasi kepada peneliti:

- 1) Redaktur Rubrik Metro Koran *Tempo*.
- 2) Wartawan yang meliput peristiwa bencana banjir Jakarta 2020 di Koran *Tempo*.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Wawancara

Peneliti menilai teknik pengumpulan data dengan wawancara ini efektif digunakan untuk memperoleh data dari hasil keterangan informan, wawancara yang dimaksud berbentuk pertemuan secara langsung antara peneliti dan informan. Dalam wawancara secara mendalam ini pula peneliti mempertanyakan hal sesuai ranah penelitian secara mendalam, dengan bertanya hal inti yang nantinya akan dijelaskan

oleh informan yang berkaitan, kemudian nanti akan dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan sehingga data yang dibutuhkan mencukupi untuk penelitian.

Teknik mengumpulkan data dengan wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yang dipahami sebagai wawancara yang bersifat bebas. Menggunakan pedoman wawancara berupa garis permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008:231).

Wawancara ini berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, didasari oleh pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 1993:139).

Berdasarkan asumsi wawancara tidak terstruktur yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara kepada 5 wartawan, yang dianggap kredibel untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, baik peneliti maupun informan untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan metode diskusi atau tanya jawab secara mendalam, tetapi tetap santai atau mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Bentuk pertanyaan yang diajukan peneliti bersifat pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dibuat atau perbuat seseorang dalam hal ini pengalamannya terhadap realitas.

Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara.

Taktik dan strategi yang diterapkan peneliti dalam mewawancarai informan memerlukan keterampilan, pengetahuan dasar, persiapan, pribadi, sikap serta persiapan mental dan psikis yang matang. Pewawancara juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi suasana apapun selama berlangsungnya proses wawancara.

Selama wawancara berlangsung peneliti melakukan pencatatan data, hal ini penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas ungkapan hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data perlu dilakukan dengan cara sebaik dan setepat mungkin, peneliti melakukan pencatatan data dengan mencatat di memo sendiri serta didukung tape recorder. Setelah kegiatan wawancara, peneliti menerapkan disiplin yang tinggi untuk mengorganisasi dan mensistematisasikan data agar siap dijadikan bahan analisis.

2) Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi dengan melihat serta mengamati setiap individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Selain melihat dan mengamati setiap informan peneliti juga mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88).

Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara

sistematis untuk menemukan data. Implementasi proses observasi dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan adalah menganalisis, melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada, mengamati individu atau kelompok tersebut. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan masing-masing perbedaan karakter dalam diri informan, namun secara keseluruhan menampilkan kesan yang menarik disetiap pertanyaan, mereka memahami objek permasalahan dalam hal ini dirinya sebagai wartawan peliput bencana. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sehingga mendapatkan hasil data yang dirasa mencukupi, serta mendapatkan informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi di lapangan. Sehingga menghasilkan informasi yang relevan dengan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi visual serta secara tulisan sangat dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

1.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan perlu dicek kebenaran datanya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk mengecek keabsahannya peneliti menggunakan teknik dengan uji kredibilitas data di antaranya adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi,

untuk lebih jelas beberapa teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Moleong, 1993:175):

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan bermaksud untuk menemukan relevansi antara persoalan dan isu yang diteliti, sehingga memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pengamatan hendaknya dilakukan dengan teliti dan rinci, agar mengerti pada suatu titik dimana pemeriksaan tahap awal terhadap salah satu faktor atau keseluruhan dapat dipahami dengan cara yang biasa.

Berdasarkan teknik ketekunan pengamatan, peneliti mengimplementasikannya dengan melakukan observasi kembali melalui proses komunikasi secara jangka panjang terhadap wartawan atau dalam hal ini informan yang pernah diwawancarai. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh merupakan kebenaran secara nyata ungkapan dari informan langsung, sehingga informasi yang didapat pun akan lebih terang-terangan.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan data yang lain di samping data penelitian untuk pengecekan dan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dengan sumber berarti membuat perbandingan data dan pengecekan kembali kebenaran informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dengan metode penelitian kualitatif.

Teknik triangulasi dilakukan peneliti dengan langkah: Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan narasumber. Kedua, membandingkan apa yang disebutkan orang secara umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

4) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Ini merupakan teknik yang peneliti lakukan melalui diskusi dengan cara memberitahu hasil wawancara atau hasil akhir yang diperoleh dari bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat guna membuat peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Di samping itu, peneliti melakukan diskusi ini agar memberikan kesempatan awal yang baik kepada teman yang menjadi pembaca untuk menguji hipotesis berdasarkan pemikiran peneliti, karena sangat memungkinkan kesimpulan yang muncul di dalam pemikiran peneliti masih kurang terhadap segi – segi lainnya, sehingga mempertimbangkan kembali arah hipotesis tersebut.

1.8.1 Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan cara yang dilaksanakan sebagai proses bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah menjadi kesatuan yang kemudian bisa dikelola, serta mencari dan menemukan pola. Selain itu, teknik ini juga menemukan sesuatu yang penting dari apa yang telah dipelajari, serta membuat putusan untuk menceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011:134):

1) Inventarisasi Data

Tahap inventarisasi data yaitu mencari data yang diperlukan, berdasarkan hasil yang ditemui dari berbagai jenis teknik pencarian sumber yang nantinya akan menjadi informasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang didapat dari sumber sekunder dan hasil wawancara.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan membuat abstrak dan transformasi data awal dari hasil catatan yang tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan setelah peneliti menerima data, kemudian data tersebut dikaji kelayakannya dengan cara dipilih data mana yang dibutuhkan, sehingga benar – benar memisahkan data yang penting berkaitan dengan pokok permasalahan yang dimaksud, peneliti membentuknya dalam transkrip wawancara.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menguasai data. Dalam hal ini, peneliti berkiblat pada fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti membedakan aspek permasalahan yang satu dengan yang lain, dan mendeskripsikan kedalam kategori-kategori.

4) Deskripsi

Dalam tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Jika peneliti sudah menemukan data dan mengumpulkannya, kemudian peneliti menyalin dan memaparkan data tersebut dalam bentuk tulisan yang sudah disusun secara sistematis. Demikian pula dengan hasil lain yang telah didapat dari lapangan ketika peneliti melakukan observasi atau peninjauan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, data tersebut kemudian dijelaskan dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis. Pemaparan ini akan membantu peneliti mengetahui hasil data mana yang sudah mencukupi dan hasil data mana yang belum mencukupi, sehingga kemudian peneliti bisa melanjutkan penelitian jika memang masih membutuhkan data yang lebih rinci.

5) Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan yang dipaparkan berasal dari makna – makna yang muncul dari data yang sudah teruji keabsahannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga muncul kesimpulan yang pasti kegunaan dan kebenarannya. Peneliti melakukan dengan mengkonstruksikan hasil penelitian tentang makna dan esensi pengalaman oleh informan, lalu mendeskripsikannya ke dalam seluruh hasil penelitian hingga tergabung menjadi unit-unit makna.